

ANALISIS NARATOR DAN FOKALISATOR DALAM NOVEL *JAIS DARGA NAMAKU* KARYA AHDA IMRAN

Nita Nurhayati¹, Budi Riswandi², Agi Ahmad Ginajar³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Indonesia

¹nitanurhayati@unsil.ac.id, ²budiriswandi@unsil.ac.id, ³agiahmad@unsil.ac.id

Received: November 19, 2025; Accepted: February 5, 2026

Abstract

This study aims to analyze the narrator and focalizer in the novel *Jais Darga Namaku* by Ahda Imran based on Mieke Bal's narratology theory. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. The research data are in the form of narrative units that reflect the presence and work of the narrator in the text. Data analysis is carried out by identifying the type of narrator, the level of storytelling, and the narrative point of view as formulated by Mieke Bal. The results of the study show that the novel *Jais Darga Namaku* is dominated by a character-bound narrator who is directly involved in the story's events, so that the storytelling is subjective and psychologically intense. The narrator not only functions as a conveyor of events, but also as a subject who interprets experiences, builds emotional closeness with the reader, and influences the meaning of the conflict and character development. Thus, the narrator plays a strategic role in shaping the narrative and ideological structure of the novel. These findings confirm the relevance of Mieke Bal's narratology theory in revealing the complexity of storytelling and contributing to the study of narratology in Indonesian literary research.

Keywords: narrator, narratology, Mieke Bal, novel, *Jais Darga Namaku*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narator dan fokalisator dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran berdasarkan teori naratologi Mieke Bal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data penelitian berupa satuan naratif yang mencerminkan keberadaan dan kerja narator dalam teks. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi jenis narator, tingkat penceritaan, serta sudut pandang naratif sebagaimana dirumuskan oleh Mieke Bal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jais Darga Namaku* didominasi oleh *character bound narrator* yang terlibat langsung dalam peristiwa cerita, sehingga penceritaan bersifat subjektif dan intens secara psikologis. Narator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai peristiwa, tetapi juga sebagai subjek yang menafsirkan pengalaman, membangun kedekatan emosional dengan pembaca, serta memengaruhi pemaknaan terhadap konflik dan perkembangan tokoh. Dengan demikian, narator memainkan peran strategis dalam membentuk struktur naratif dan ideologis novel. Temuan ini menegaskan relevansi teori naratologi Mieke Bal dalam mengungkap kompleksitas penceritaan dan memberikan kontribusi terhadap kajian naratologi dalam penelitian sastra Indonesia.

Kata Kunci: narator, naratologi, Mieke Bal, novel, *Jais Darga Namaku*

How to Cite: Nurhayati, N., Riswandi, B. & Ginajar., A.A. (2026). Analisis narator dan fokalisator dalam novel *jais darga namaku* karya Ahda Imran. *Semantik*, 15 (1), 121-132.

PENDAHULUAN

Novel sebagai teks naratif tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa, tetapi juga menghadirkan cara tertentu dalam menceritakan peristiwa. Menurut Nurgiantoro (2019), cara penceritaan dibentuk oleh struktur naratif yang melibatkan relasi antara peristiwa, tokoh, waktu, dan suara pencerita atau narator. Di antara unsur-unsur tersebut, narator memegang

peranan penting karena menjadi medium utama penyampaian peristiwa serta penghubung antara dunia cerita dan pembaca.

Narator menempati posisi sentral dalam struktur naratif karena berfungsi sebagai mediator antara dunia cerita dan pembaca. Ia menentukan sudut pandang penceritaan, mengatur distribusi informasi, serta membangun kedekatan atau jarak emosional terhadap tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Masalah teknik cerita menurut Wellek dan Warren (2016), khususnya terkait sudut pandang, menjadi isu sentral karena menyangkut hubungan pengarang dengan posisinya dalam karya. Menurut Rimmon-Kenan (2002), melalui narator, peristiwa tidak disajikan secara netral, melainkan selalu melalui perspektif tertentu yang memengaruhi cara pembaca memahami konflik, perkembangan tokoh, dan makna keseluruhan cerita.

Kajian mengenai narator berkembang secara sistematis dalam narratologi. Narratologi dalam Tenriawali (2021) berasal dari kata *narratio* dan *logos* (bahasa Latin). *Narratio* berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat; sedangkan *logos* berarti ilmu. Narratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik narratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Sedangkan narratologi menurut Herman (2009), yaitu pendekatan yang berfokus pada struktur dan mekanisme penceritaan dalam teks sastra. Berangkat dari pandangan tersebut, narratologi menurut Nurullah dalam Azizah (2023) mampu membantu untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah narasi. Dengan demikian, narratologi menyediakan kerangka teoretis yang sistematis untuk mengkaji cerita tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai konstruksi penceritaan yang memiliki struktur, fungsi, dan makna tertentu dalam teks sastra.

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan narratologi adalah Mieke Bal (2009). Narator menurut Bal merupakan pencerita atau pihak yang menyampaikan cerita dalam suatu teks sastra. Oleh karena itu, dalam menganalisis sebuah cerita, perlu dipahami bahwa kejadian dan tokoh-tokoh yang hadir di dalamnya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dihadirkan melalui proses penceritaan oleh seorang pencerita (*narrator*). Dalam kerangka teorinya, Bal (dalam Pribadi dan Iriansyah, 2020) membedakan struktur naratif ke dalam tiga lapisan utama, yakni *fabula* (rangkaian peristiwa dan aktor), *story* (cara peristiwa disajikan), dan *text* (wujud kebahasaan konkret). Dalam pembagian ini, narator dipahami sebagai konstruksi tekstual yang beroperasi pada tingkat *story* dan *text* serta berperan strategis dalam membentuk pengalaman pembaca terhadap cerita.

Kerangka konseptual tersebut sejalan dengan pemahaman narratologi sebagai kajian struktural terhadap teks naratif. Menurut Teeuw (2003:112), analisis struktural bertujuan mengidentifikasi dan menguraikan secara cermat keterkaitan unsur-unsur karya sastra guna menghasilkan makna menyeluruh. Prinsip ini sejalan dengan narratologi Mieke Bal yang memandang teks naratif sebagai struktur sistematis yang tersusun atas relasi antarelemen, yaitu *fabula*, *story*, dan *text*. Dengan demikian, narratologi Mieke Bal sebagaimana dijelaskan Raslan (2015) dapat dipahami sebagai pengembangan analisis struktural yang menekankan hubungan fungsional unsur-unsur naratif dalam pembentukan makna teks. Dalam konteks tersebut, narratologi juga diarahkan pada pengkajian mekanisme penceritaan yang membangun teks secara menyeluruh, termasuk struktur waktu, penokohan, suara penceritaan (narator), dan fokalisasi sebagai unsur-unsur pembentuk konstruksi naratif.

Sejalan dengan pemahaman struktural tersebut, narratologi kemudian menempatkan pembedaan antara cerita dan penceritaan sebagai landasan analisis teks naratif. Narratologi berfungsi menjembatani pemahaman teks melalui pembedaan tersebut dengan memandang teks sebagai

media komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Suri (2009) menegaskan bahwa teori naratif membedakan narasi sebagai rangkaian peristiwa yang tersusun secara kronologis, meliputi tokoh, peristiwa, ruang, dan waktu dengan cara narasi tersebut disampaikan. Oleh karena itu, struktur cerita dan strategi penceritaan menempati posisi fundamental dalam memahami makna teks secara komprehensif.

Dalam tataran textual, konsep narator tersebut dapat ditelusuri melalui cara kemunculannya di dalam teks naratif. Fludernik (2009) menjelaskan bahwa narator dapat berupa tokoh di dalam plot atau disebut sebagai narator orang pertama, yakni narator yang melaporkan secara langsung pengalaman yang dialaminya sendiri. Selain itu, narator juga dapat hadir sebagai orang ketiga, yaitu narator yang berada di luar tokoh utama dan berfungsi menggambarkan dunia fiktional beserta peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya.

Sementara itu, fokalisator dalam teori Mieke Bal merujuk pada subjek yang memerlukan peristiwa dalam cerita. Fokalisator berada pada tingkat cerita (*story level*) dan berkaitan dengan sudut pandang perceptual, yakni bagaimana peristiwa dilihat, dirasakan, diketahui, atau dinilai. Dengan demikian, fokalisasi tidak berkaitan dengan suara penceritaan, melainkan dengan pusat kesadaran yang menjadi dasar penyajian peristiwa. Bal membedakan fokalisator menjadi fokalisator yang terikat pada tokoh (*character-focalizer*) dan fokalisator eksternal yang tidak terikat pada kesadaran tokoh tertentu. Konsep fokalisator menjawab pertanyaan “siapa yang melihat” dalam struktur naratif.

Sejalan dengan hal tersebut, fokalisasi dalam istilah Mieke Bal (Qomariah, 2017) dipahami sebagai hubungan antara unsur-unsur yang disajikan dalam cerita dan sudut pandang (visi) melalui mana unsur-unsur tersebut disajikan. Hubungan ini selalu dimediasi oleh fokalisator sebagai subjek yang memerlukan peristiwa, sehingga fokalisator berperan menentukan bagaimana peristiwa dilihat, dirasakan, diketahui, atau dinilai dan, pada akhirnya, memengaruhi cara penyajian unsur-unsur naratif dalam teks. Oleh karena itu, fokalisasi dapat dipahami sebagai relasi antara cara memandang yang dimiliki fokalisator dan apa yang diperlukan dalam cerita.

Dalam kerangka konseptual tersebut, pembahasan fokalisasi selanjutnya diarahkan pada penentuan objek-objek naratif yang menjadi sasaran persepsi fokalisator. Luxemburg (1986) menjelaskan bahwa objek yang difokalisasi meliputi tokoh, ruang, penyajian peristiwa-peristiwa, serta hubungan dalam kurun waktu. Tokoh-tokoh dicirikan melalui cara mereka memandang dan menilai berbagai hal di sekitarnya, sehingga analisis fokalisasi menjadi penting untuk memahami relasi antartokoh dalam cerita. Selain itu, fokalisasi ruang merujuk pada tempat atau lokasi terjadinya peristiwa sebagaimana diamati oleh fokalisator, baik secara eksternal maupun internal.

Lebih lanjut, Bal menegaskan bahwa narator dan fokalisator merupakan dua fungsi yang berbeda meskipun dalam praktiknya dapat berimpit. Narator tidak selalu berfungsi sebagai fokalisator, dan sebaliknya fokalisator tidak harus menjadi narator. Pemisahan ini bertujuan untuk menghindari penyederhanaan sudut pandang naratif serta memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap strategi penceritaan dalam teks sastra. Dengan membedakan secara jelas antara fungsi penceritaan dan fungsi perceptual, teori naratologi Mieke Bal memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam mengkaji struktur naratif dan dinamika sudut pandang dalam karya sastra.

Penelitian tentang narator dan fokalisator telah dilakukan oleh Lestari dkk. (2022) berjudul *Narator dan Fokalisator dalam Cerita Rakyat Bugis Meong Palo Karelle: Kajian Strukturalisme Mieke Bal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis narator dan fokalisator serta memahami bagaimana sudut pandang naratif membentuk pengalaman pembaca terhadap cerita. Analisis menekankan pada struktur penceritaan, termasuk tingkat penceritaan serta peran narator dan fokalisator dalam menyampaikan peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan narator dan fokalisator dalam cerita rakyat ini tidak hanya membingkai alur, tetapi juga mengarahkan cara pembaca memahami karakter, konflik, dan makna budaya yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini menekankan aspek struktur dan mekanisme penceritaan dalam konteks sastra tradisional Bugis.

Berbeda dengan penelitian Lestari, et.al. (2022) yang menelaah narator dan fokalisator dalam cerita rakyat Bugis *Meong Palo Karella* untuk memahami struktur penceritaan, penelitian ini memusatkan perhatian pada narator dalam novel “Jais Darga Namaku” karya Ahda Imran. Analisis tidak hanya mengidentifikasi jenis narator, tetapi juga menelaah bagaimana posisi dan sudut pandang narator membentuk makna, konflik, serta relasi antar tokoh dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa penerapan teori Mieke Bal pada konteks sastra modern Indonesia, sekaligus menekankan peran narator dalam konstruksi pengalaman pembaca dan dinamika cerita, yang sebelumnya jarang dikaji secara mendalam pada novel kontemporer.

Penelitian lain ditulis oleh Asyikin (2022) berjudul Struktur Naratif dalam Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* Karya Puthut EA (Kajian Naratologi Mieke Bal) yang fokus kajiannya meliputi jenis narator, tingkat penceritaan (dielektik dan ekstradiegetik), sudut pandang naratif, serta alur cerita. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana strategi penceritaan membentuk pemahaman pembaca terhadap tokoh, peristiwa, dan makna dalam novel. Hasil analisis memberikan gambaran mengenai cara narator mengatur cerita dan interaksi tokoh, sehingga memperlihatkan keterkaitan antara struktur naratif dan pengalaman membaca.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus memfokuskan kajian pada analisis narator dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran (2022) masih relatif terbatas. Novel *Jais Darga* pernah diteliti oleh Hasyim dan Manshur (2023) dengan mengkaji bentuk, struktur, dan fungsi frasa endosentrik koordinatif dan apositif dalam novel *Jais Darga Namaku* dengan pendekatan sintaksis. Penelitian lain terkait novel *Jais Darga* ditulis oleh Nurseha (2025) berjudul *The Image Women in the Main Character of the Novel Jais Darga Namaku by Ahda Imran: A Feminist Approach*. Hasil penelitian menunjukkan citra perempuan yang digambarkan melalui citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Sementara itu, penelitian terkait narator dan fokalisator belum dilakukan. Padahal, novel *Jais Darga* menghadirkan penceritaan yang kuat melalui suara naratif yang intens dan personal, sehingga narator memainkan peran penting dalam membangun struktur penceritaan dan relasinya dengan tokoh serta peristiwa naratif.

Narator dalam novel *Jais Darga Namaku* terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan, sehingga penceritaan bersifat subjektif dan intens secara psikologis. Keterlibatan tersebut memungkinkan narator tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga menafsirkan pengalaman, merefleksikan konflik, serta membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Dengan demikian, narator berfungsi sebagai subjek pencerita yang secara aktif memengaruhi pemaknaan terhadap perkembangan tokoh dan konflik cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narator dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran berdasarkan teori naratologi Mieke Bal. Fokus kajian diarahkan pada posisi, peran, dan fungsi narator dalam membangun struktur penceritaan serta relasinya dengan tokoh dan peristiwa naratif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis narator, tingkat penceritaan, serta sudut pandang naratif sebagaimana dirumuskan oleh Mieke Bal. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menegaskan relevansi teori naratologi Mieke Bal dalam mengungkap kompleksitas penceritaan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian naratologi dalam penelitian sastra Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitis menurut Ratna (2015) yaitu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran. Penelitian ini berfokus pada analisis narator dan fokalisator dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran dengan menggunakan teori naratologi Mieke Bal sebagai landasan analisis. Kajian diarahkan pada identifikasi posisi dan jenis narator, khususnya narator terikat tokoh (*character-bound narrator*) dan narator eksternal (*external narrator*), serta perannya dalam membangun struktur penceritaan dan mengorganisasi peristiwa naratif.

Selain itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada fokalisator sebagai subjek perceptual dalam teks naratif. Analisis mencakup fokalisasi internal dan fokalisasi eksternal sebagaimana dirumuskan oleh Mieke Bal, serta relasi antara narator dan fokalisator dalam menghadirkan peristiwa, tokoh, dan pengalaman naratif. Pembedaan yang tegas antara narator sebagai penyampai cerita dan fokalisator sebagai pihak yang memandang peristiwa menjadi dasar untuk menelaah bagaimana sudut pandang perceptual memengaruhi pemaknaan cerita.

Dengan berfokus secara konsisten pada konsep-konsep naratologi Mieke Bal, penelitian ini mengkaji fungsi narator dan fokalisator dalam membentuk pengalaman pembaca, membangun kedekatan emosional, serta mengarahkan penafsiran terhadap konflik dan perkembangan tokoh dalam novel *Jais Darga Namaku*. Pendekatan ini menegaskan koherensi teoretis penelitian dan memberikan kontribusi terhadap penerapan naratologi Mieke Bal dalam kajian sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran memanfaatkan dua tipe narator sebagaimana dirumuskan dalam teori naratologi Mieke Bal, yaitu *character-bound narrator* dan *external narrator*. Menurut Bal, *character-bound narrator* merupakan narator yang terikat pada tokoh dalam cerita sehingga penceritaan berlangsung dari dalam dunia cerita dan sarat dengan subjektivitas pengalaman tokoh. Dalam novel ini, narator orang pertama berfungsi sebagai *character-bound narrator* yang menyuarakan pengalaman hidup Jais Darga sebagai tokoh perempuan, memungkinkan pembaca memahami pergulatan batin, perasaan, serta kesadaran diri tokoh secara langsung. Sebaliknya, *external narrator* dalam pandangan Bal adalah narator yang berada di luar dunia cerita dan berperan mengisahkan peristiwa serta tokoh secara relatif objektif.

Tipe narator ini diwujudkan melalui penggunaan narator orang ketiga yang mendeskripsikan tokoh perempuan lainnya, yakni Raden Nana, serta menguraikan latar budaya Sunda dan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh utama. Keberadaan kedua tipe narator tersebut menegaskan bahwa *Jais Darga Namaku* disusun sebagai novel biografi yang merekam perjalanan hidup tokoh perempuan dengan latar sosial-budaya tertentu. Struktur naratif novel diperkuat melalui penamaan bab yang bersifat simbolis—mulai dari *Burung Bangau*, *Telur*, *Kelahiran*, hingga *Kamar Kosong*—yang merepresentasikan tahapan kehidupan tokoh. Dengan demikian, penggunaan *character-bound narrator* dan *external narrator* dalam novel ini memperlihatkan strategi penceritaan yang memungkinkan peralihan antara sudut pandang internal dan eksternal, sehingga memperkaya representasi pengalaman hidup tokoh perempuan sebagaimana dikonsepsikan dalam teori naratologi Mieke Bal.

Tabel. 1 Analisis Narator dalam Novel

BAB	Narator
<i>Burung Bangau</i>	Narator orang pertama
<i>Telur</i>	Narator orang ketiga
<i>Kelahiran</i>	Narator orang pertama
<i>Badai</i>	Narator orang pertama
<i>Ruang Kosong</i>	Narator orang pertama
<i>Rumah Dulu</i>	Narator orang pertama
<i>Lembang</i>	Narator orang pertama
<i>Melancong</i>	Narator orang pertama
<i>Sayap</i>	Narator orang pertama
<i>Magali</i>	Narator orang pertama
<i>Paris</i>	Narator orang pertama
<i>Dua Dunia</i>	Narator orang pertama
<i>Kemelut</i>	Narator orang pertama
<i>Kamar Kosong</i>	Narator orang pertama

Pembahasan

Dalam perspektif naratologi Mieke Bal, narator dan fokalisator merupakan dua konsep yang saling berkaitan tetapi memiliki fungsi yang berbeda dalam penceritaan. Narator berperan sebagai agen pencerita, sedangkan fokalisator menentukan sudut pandang perceptual dari mana peristiwa dipahami. Pada bagian *Burung Bangau*, kepulangan Jais ke Bali serta narasi tentang keberhasilannya sebagai art dealer disampaikan oleh *character-bound narrator* yang berada di dalam dunia cerita. Narator ini sekaligus berfungsi sebagai *internal focalizer*, karena peristiwa, latar, dan pengalaman hidup tokoh dipersepsi melalui kesadaran dan pengalaman subjektif Jais. Melalui fokusasi internal tersebut, latar Bali tidak hanya hadir sebagai ruang fisik, melainkan sebagai ruang bermakna yang sarat dengan memori, refleksi diri, dan afirmasi identitas tokoh. Keterpaduan antara narator yang terikat pada tokoh dan fokusasi internal ini menghasilkan penceritaan yang bersifat subjektif dan reflektif, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami dunia cerita sebagaimana dialami dan dimaknai oleh tokoh utama, seperti kutipan narasi berikut.

Aakhirnya sekarang aku berada di sini. Kukatakan “akhirnya”, sebab seperti kau tahu, selama puluhan tahun aku adalah sebuah garis yang terus bergerak. (2022:1)

Berdasarkan narasi awal tersebut, tokoh Jais berperan sebagai *character-bound narrator* yang menceritakan kisah hidupnya sendiri. Pada *character-bound narrator*, narasi yang dilakukan oleh narator mengacu pada pribadinya selaku tokoh. Narator tidak hanya berperan sebagai tokoh atau orang, melainkan juga subjek yang terungkap melalui sebuah cerita. Peran narator sebagai penghubung antara teks dan pembaca, narator sebagai subjek linguistik yang membawa pembaca masuk ke dalam suatu teks atau cerita. Maka dari itu melalui narator pembaca akan dapat memahami keseluruhan cerita. Seperti pada bagian Burung Bangau ini Jais mengisahkan seluruh narasi hidup yang telah dilaluinya.

Pada Bab Burung Bangau, penulis menggunakan narator orang pertama yaitu tokoh Jais Darga yang ditandai dengan penggunaan kata aku, “*Akhirnya sekarang aku berada di sini*” dari penggalan tersebut menandakan bahwa tokoh “aku” adalah Jais Darga yang sedang merasa tidak percaya akan keberadaan dirinya saat ini. Pada bab ini narator orang pertama menunjukkan representasi tokoh perempuan yaitu Jais Darga yang telah melalui banyak perjalanan hidup, menunjukkan bahwa tokoh Jais Darga yang telah kembali menjadi dirinya dan menjalani kehidupan seutuhnya.

Namun kini rasanya aku mulai mengerti perbedaan kata "pulang" dan "pergi". Aku merasa hasrat pada semua hal tidak selalu harus mengalir ke tengah arus. Menepi dari arus adalah hasratku seterusnya, mereguk hidup dari gelas waktu berikutnya. Di tepi arus, aku ingin diam. Leluasa memandang semua perjalanan yang ada di belakang dan di depanku. Di tepi arus, aku ingin lebih memahami apa yang dikatakan orang-orang bijak: Diam adalah puncak dari gerak. (2022 :4)

Penggalan narasi tersebut menunjukkan bahwa tokoh Jais Darga telah memahami makna “pulang” dan “pergi” sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak terelakkan. Pemahaman ini menandai kedewasaan batin tokoh, yang tercermin dalam kemampuannya menerima segala peristiwa yang dialaminya serta menurunkan ego personal yang sebelumnya mungkin mendominasi sikap hidupnya. Jais Darga digambarkan berada dalam kondisi reflektif, di mana ia mampu berdamai dengan pengalaman masa lalu dan realitas dirinya pada masa kini. Tahap penerimaan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan alur dan pendalam karakter tokoh utama.

Penceritaan kemudian mengalami perubahan sudut pengisahan ketika narasi bergerak dari masa kekinian menuju masa lalu, khususnya pada Bab *Telur*. Pada bagian ini, fokus cerita tidak lagi tertuju pada pengalaman langsung Jais Darga, melainkan diarahkan pada riwayat hidup ibunya, Raden Nana Sunani. Peralihan tersebut tidak hanya bersifat temporal, tetapi juga struktural, karena pembaca diajak menelusuri sejarah keluarga yang turut membentuk identitas dan kesadaran tokoh Jais Darga. Dengan demikian, teks menghadirkan perluasan ruang naratif dari pengalaman individual menuju narasi generasional.

Peran Jais Darga sebagai narator pada bagian ini ditegaskan melalui kutipan berikut:

“Baik, kukisahkan padamu tentang ibuku. Kisah yang kudengar langsung dari Ibu atau dari beberapa orang yang kuingat di masa kecil dan peristiwa-peristiwa yang kualami sendiri.” (Imran, 2022: 13)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jais Darga tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang dikisahkan, melainkan menyusun cerita berdasarkan ingatan dan penuturan pihak lain. Dalam perspektif naratologi Mieke Bal, posisi ini menempatkan Jais Darga sebagai *external narrator*,

yaitu narator yang berada di luar peristiwa pada tingkat cerita yang sedang dikisahkan. Meskipun demikian, keterkaitan emosional antara narator dan tokoh yang diceritakan tetap kuat, sehingga narasi yang dihasilkan bersifat reflektif sekaligus interpretatif.

Pada narasi tersebut, *external narrator* tak sempat secara jelas mengacu pada pribadinya dalam teks. Pusat pengisahan berpindah pada tokoh Raden Nana Sunani yang merupakan Ibu Jais Darga. Raden Nana Sunani dikisahkan sebagai seorang perempuan yang hidup di tengah gejolak Tahun 1947. Saat revolusi sedang bergulir di Indonesia. Limbangan Garut yang menjadi latar novel dinarasikan sebagai tempat yang tidak aman dari gerombolan.

Saat itu hampir seluruh Limbangan telah dikuasai gerombolan. (2022 :16)

Pada Bab *Telur*, strategi penceritaan ditampilkan melalui penggunaan narator orang ketiga yang berfokus pada tokoh Raden Nana Sunani, ibu dari Jais Darga. Keberadaan narator orang ketiga ditandai secara linguistik melalui penyebutan nama tokoh secara langsung serta penggunaan pronomina persona ketiga seperti *dia*, *ia*, dan sufiks *-nya*. Dalam penggalan “*Raden Nana masih diam berdiri di kamar, menatap sekeliling. Menerawang. Ia mengenal setiap inci kamarnya*”, penyebutan nama “Raden Nana” yang diikuti pronomina “Ia” menegaskan posisi narator sebagai entitas eksternal yang berada di luar dunia cerita, tetapi memiliki akses terhadap pengalaman batin tokoh. Dengan demikian, narator tidak hanya menggambarkan tindakan fisik tokoh, melainkan juga menghadirkan kesadaran dan ingatan Raden Nana, yang menunjukkan adanya fokalisasi internal pada tokoh tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori narratologi Mieke Bal, narator dalam bab ini dapat dikategorikan sebagai *external narrator* dengan fokalisasi internal (*internal focalization*), karena sudut pandang perceptual dan psikologis diarahkan secara konsisten pada Raden Nana Sunani. Narator tidak terlibat sebagai pelaku peristiwa, tetapi memfasilitasi pembaca untuk memasuki ruang batin tokoh melalui deskripsi sikap diam, tatapan, dan proses “menerawang” yang bersifat reflektif. Fokus naratif ini memperkuat posisi Raden Nana sebagai pusat kesadaran dalam Bab *Telur*, sekaligus membangun kedalaman psikologis tokoh perempuan yang hidup dalam situasi sosial dan historis yang menekan.

Lebih jauh, penggambaran Raden Nana Sunani sebagai tokoh perempuan yang diceritakan melalui narator orang ketiga berimplikasi pada konstruksi citra perempuan dalam novel. Sebagai istri seorang menak Sunda yang hidup pada masa revolusi, Raden Nana ditampilkan bukan sekadar sebagai figur domestik, melainkan sebagai perempuan yang berjuang mempertahankan keberlangsungan hidup dan identitas dirinya di tengah perubahan sosial. Narator orang ketiga memungkinkan jarak naratif yang relatif objektif, namun melalui fokalisasi internal, perjuangan Raden Nana tetap terasa personal dan emosional. Dengan demikian, Bab *Telur* tidak hanya berfungsi sebagai pengantar kisah keluarga Jais Darga, tetapi juga sebagai ruang representasi perjuangan perempuan yang bernegosiasi dengan sejarah, tradisi, dan kondisi hidupnya sendiri.

Raden Nana pelan-pelan menyadari bahwa hidup mesti diteruskan, sebab ia telah memutuskan suatu pilihan. Apalagi kemudian ia kembali mendapatkan dirinya menjadi seorang ibu. Ibu bagi empat orang anaknya: Raden Rubariah Dargawidjaja, Raden Ahmad Abdulgani Dargawidjaja, Raden Jais Handiana Dargawidjaja, Raden Dadang Widayat Dargawidjaja. (2022:35)

Dari kutipan tersebut terlihat tokoh Raden Nana Sunani mampu menjadi perempuan tangguh di tengah persoalan peran pada masa tersebut, kehilangan suami, terpaksa menikah kembali demi kehidupan yang lebih baik serta menjadi ibu untuk ke lima anak dari Tuan Darga. Pada Bab Kelahiran menceritakan mengenai kelahiran dari tokoh Jais Darga, sebagai anak perempuan yang lahir dari trah keluarga Raden, tokoh Jais Darga enggan menggunakan nama tersebut. Sebagai perempuan ia lebih memilih hidup menjadi modern dan berpandangan ke depan.

Dan kalau akhirnya gelar "Raden" di depan namaku jarang kupakai, itu karena aku tidak tahu apa bedanya orang tahu atau tidak bahwa aku adalah perempuan berdarah bangsawan Sunda. Lagi pula, aku merasa gelar itu lebih terdengar sebagai masa lalu. Sedangkan aku ingin selalu bergerak ke depan. (2022:56)

Dari narator orang pertama dalam kutipan tersebut merepresentasikan bahwa tokoh jais darga merupakan perempuan yang bangsawan yang tidak ingin terikat dalam suatu marga, ia merasa kebebasan berada dalam diri bukan dalam nama. “*Aku menemukan diriku sebagai anak perempuan yang tidak suka boneka*” dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Jais Darga merepresentasikan sebagai anak perempuan yang berbeda dari teman sebayanya yang dimana anak perempuan menyukai permainan-permainan boneka.

Pada Bab Badai penulis menggunakan narator orang pertama yang menceritakan mengenai tokoh Jais darga yang menyaksikan perceraian dari orang tuanya serta kepergian bapaknya yang merupakan figur yang sangat dicintai oleh tokoh Jais Darga.

Karena bertepatan dengan liburan sekolah, aku memilih menghabiskan masa liburan dengan Bapak di Cirateun. Selama itu, aku tak ingin jauh dari Bapak. Sakit hati mendengar pertanyaan seorang kerabat yang menanyakan keperawananku, kuadukan pada Bapak. Bapak hanya diam sambil menatapku, mengusap-usap rambutku seakan meminta maaf sebab tidak bisa lagi melindungiku seperti semasa kecil dulu; siapapun yang mengganggu dan menghina anak kesayangannya akan langsung didatanginya. (2022:116)

Dari kutipan tersebut merepresentasikan tokoh perempuan yaitu Jais Darga yang memiliki kedekatan bersama ayahnya, ayah yang dijadikan sosok pelindung oleh tokoh Jais Darga. Pada Bab Ruang Kosong penulis tetap menggunakan narator orang pertama yang menggambarkan tokoh perempuan Jais Darga setelah kehilangan ayahnya serta kehidupannya yang bebas dan penuh gairah.

Seburuk-buruknya mimpi, pasti kau akan terbangun. Lalu semuanya berakhir. Tetapi, kau tahu bukan, aku tidak sedang bermimpi ketika tiba-tiba aku dibawa ke kamar, ke depan jenazah Bapak yang terbujur ditutupi kain. Begitu juga apa yang terjadi dengan kepalaku hingga aku harus terbaring berhari-hari di rumah sakit. (2022 :123)

Kutipan tersebut menampilkan penggunaan narator orang pertama yang dalam perspektif naratologi Mieke Bal dikategorikan sebagai *character-bound narrator*, yaitu narator yang terikat langsung pada dunia cerita karena ia sekaligus berperan sebagai tokoh yang mengalami peristiwa. Kehadiran pronomina “aku” menegaskan bahwa penceritaan bersumber dari kesadaran internal tokoh, sehingga peristiwa yang disampaikan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan pengalaman subjektif dan muatan emosional.

Narator membangun oposisi antara mimpi dan kenyataan melalui pernyataan reflektif di awal kutipan. Pernyataan tersebut berfungsi sebagai strategi penceritaan untuk menegaskan bahwa pengalaman kehilangan ayah bukanlah ilusi atau mimpi, melainkan realitas traumatis yang harus dihadapi tokoh. Dalam kerangka teori Mieke Bal, narator berperan sebagai mediator utama antara peristiwa naratif dan pembaca. Akibatnya, realitas cerita tidak disajikan secara objektif, melainkan difilter melalui persepsi dan kesadaran tokoh “aku”.

Penyebutan jenazah ayah yang *terburjur ditutupi kain* serta kondisi fisik tokoh yang harus *terbaring berhari-hari di rumah sakit* menunjukkan bahwa narator tidak hanya merekam peristiwa eksternal, tetapi juga mengaitkannya dengan dampak psikologis dan fisik yang dialami. Hal ini memperlihatkan keterbatasan pengetahuan narator orang pertama yang hanya mengetahui apa yang dialaminya sendiri. Namun, keterbatasan tersebut justru memperkuat intensitas emosional penceritaan dan menghadirkan kedekatan empatik antara tokoh dan pembaca.

Melalui sudut pandang internal ini, kehilangan ayah direpresentasikan sebagai pengalaman yang mengguncang rasa aman anak perempuan. Sosok ayah tidak hanya hadir sebagai figur biologis, tetapi juga sebagai sumber perlindungan dan stabilitas emosional. Dengan demikian, penggunaan narator orang pertama dalam penggalan ini berfungsi strategis dalam membangun makna naratif, terutama dalam merepresentasikan trauma, duka, dan kerentanan psikologis tokoh, sebagaimana ditegaskan dalam teori naratologi Mieke Bal mengenai relasi erat antara narator, pengalaman tokoh, dan konstruksi makna dalam teks sastra.

Selain sisi melankolis tokoh utama perempuan, Jais Darga juga digambarkan sebagai tokoh yang menyukai kebebasan.

Meski aku bukanlah seorang pemabuk, mereka menyebutku "Jais Slebor". Sebutan yang bisa membuatmu tahu bahwa aku tak hanya merokok. Aku pernah beberapa kali mengisap ganja... (2022 :131)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi perempuan yang menyukai kebebasan serta memilih keluar dari apa yang biasanya terjadi pada perempuan, merias diri. Jais Darga tumbuh menjadi perempuan yang mampu keluar dari batas-batas yang ada dalam diri perempuan, dia berani menjadi beda, penikmat rokok, mencoba ganja, dan peminum handal yang biasanya itu terjadi pada laki-laki.

Pada Bab Rumah Dulu masih menggunakan narator orang pertama yang membahas mengenai tokoh perempuan Jais darga yang sudah memulai kehidupannya. Menjadi model celana jeans dan model produk susu, menjadi aktor dalam teater dan film.

Aku memang mendapat penghasilan, tapi dunia film tidak bisa lagi memberiku lebih dari itu. Lagi pula aku merasa ini bukan dunia dan hidupku, meski aku banyak mendapat teman yang menyenangkan, termasuk Roy Marten. (2022 :178)

Penggunaan narator orang pertama merepresentasikan tokoh Jais Darga yang tetap memilih kebebasaan setelah dia mendapatkan penghasilan melalui film. Pada Bab Lembang, Melancong, Sayap, Magali, Paris, Dua Dunia, Kemelut, dan Kamar Kosong penulis masih menggunakan narator orang pertama dengan menggunakan kata ganti orang pertama “Aku”. narator orang pertama dalam delapan Bab merepresentasikan tokoh perempuan yaitu Jais

darga, dalam Bab melancong tokoh Jais Darga sudah memulai kehidupan menjadi *Art Dealer*. Kehidupan Jais Darga terus berlanjut, menikah, bercerai, memiliki anak, serta persoalan kehidupan yang dialami oleh Jais darga. Representasi perempuan dalam delapan bab tersebut menunjukkan perempuan yang mencintai kebebasan dalam diri, memiliki ambisi, serta tidak menyukai hubungan yang merendahkan perempuan. Jais Darga mampu bangkit dalam ketidakadilan yang dia rasakan, menjadi perempuan yang berdiri tangguh dalam dunia seni global membangun galeri sendiri dengan menggunakan nama ayahnya, Darga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis naratologi Mieke Bal, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi tokoh perempuan dalam novel *Jais Darga Namaku* dibentuk secara sistematis melalui relasi antara posisi narator dan mekanisme fokalisasi. Tokoh utama perempuan, Jais Darga, direpresentasikan melalui narator orang pertama (*character-bound narrator*) yang sekaligus berfungsi sebagai fokalisator internal. Posisi ini menempatkan kesadaran tokoh sebagai pusat persepsi, sehingga peristiwa, konflik, dan relasi sosial dikonstruksi melalui pengalaman subjektif tokoh. Pola penceritaan tersebut memperkuat intensitas psikologis narasi serta menegaskan peran tokoh perempuan sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan cerita.

Sementara itu, tokoh perempuan pendukung, Raden Nana Sunani, dihadirkan melalui narator orang ketiga (*external narrator*) dengan fokalisasi eksternal, yang membangun jarak naratif antara tokoh dan pembaca. Representasi ini membatasi akses terhadap dunia batin tokoh dan menempatkannya terutama dalam fungsi sosial dan struktural dalam alur cerita. Perbedaan strategi naratif ini memperlihatkan bagaimana novel mengatur hierarki tokoh melalui distribusi narator dan fokalisator. Temuan tersebut menegaskan relevansi teori Mieke Bal dalam mengungkap relasi narator–tokoh–peristiwa, sekaligus menunjukkan bahwa penceritaan menjadi instrumen utama dalam membentuk posisi dan pengalaman tokoh perempuan dalam struktur naratif novel.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis naratologis yang mengintegrasikan posisi narator dan mekanisme fokalisasi untuk mengungkap konstruksi tokoh perempuan dalam novel Indonesia kontemporer. Kajian ini tidak berhenti pada klasifikasi jenis narator, tetapi menelaah secara mendalam bagaimana distribusi dan tingkat fokalisasi berfungsi sebagai strategi penceritaan yang menentukan pembentukan subjektivitas, posisi naratif, dan fungsi sosial tokoh perempuan. Dengan menempatkan fokalisasi sebagai instrumen analitis utama, penelitian ini memperluas penerapan teori naratologi Mieke Bal dalam membaca relasi kuasa, pengaturan akses naratif, serta representasi pengalaman perempuan dalam struktur cerita, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian naratologi dalam sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyikin, N., Tang, M.P., & Sultan. (2022). Struktur naratif dalam novel cinta tak pernah tepat waktu karya puthut ea (kajian naratologi mieke bal). *Jurnal Neologia*.
<https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/view/36765>
- Azizah, A., Anshory, A., & Muntaqim, A. (2023). Tipe narator dalam novel kami bukan generasi bacot karya JS Khairen (kajian naratologi Mieke Bal). *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 11(1), 69-81.
- Bal, M. (2009). *Narratology: Introduction to Theory of Narrative*. University of Toronto Press.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.

- Hasyim, B. H. B., & Manshur, A. M. A. (2023). Analisis frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik apositif dalam novel jais darga namaku karya Ahda Imran kajian sintaksis. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 68-81.
- Herman, D. (2009). *Basic Elements of Narrative*. Willey-Blackwell.
- Imran, A. (2022). *Jais Darga Namaku*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, S., Nensilianti., & Suarni. (2022). Narator dan fokalisator dalam cerita rakyat bugis meong palo karellae: Kajian strukturalisme mieke bal. *Jurnal Alayasastra*.
- Luxemburg, R. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. (D. Hartoko, ed.). Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, R., Lustyantie, N., & Zuriyati, NN. (2021). Bentuk fokalisasi dalam novel mencari perempuan yang hilang karangan imad zaki: kajian narratologi. *Jurnal Susastra*. 10 (1). <https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/1>
- Qomariah, U. (2017). Objek fokalisasi dan ketegangan dalam cerita naratif anak. *Semantik*. 6 (2). 39-48. <https://e-journal.stkippsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/493>
- Ritonga, P., & Riyanto, B. (2025). The Image of Women in the Main Character of the Novel *Jais Darga Namaku* by Ahda Imran: A Feminist Approach. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 7(1), 9-17.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Raslan, I. E. S. R. (2015). A feminist narratological study of jamaica kincaid's the autobiography of my mother. *CDELT Occasional Papers in the Development of English Education*, 60(2), 269-292.
- Rimmon-Kenan, S. (2002). *Narrative Fiction: Contemporary Poetic*. Routledge.
- Suri, I. 2019. Menyelisik Peran Narator dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami. *Jurnal JILP*, 3(1).
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tenriawali, A. Yusdianti dan Sumiaty. (2021). Tipe fokalisator dalam novel putu wijaya: telegram. *Jurnal Telaga Bahasa*. 9 (1).
- Wellek, Rene., & Warren, Auatin. (2016). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.